

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak terhadap penyelenggaraan proses pendidikan. Seperti halnya penggunaan media dalam penyampaian materi pembelajaran, sampai kepada praktik pembelajaran itu sendiri yang menjadikan teknologi sebagai bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Iriantara (2009, hlm. 4) menegaskan bahwa pendidikan antara lain mengajarkan kemampuan membaca dan menulis atau literasi terhadap peserta didik dalam rangka meningkatkan kapasitas intelektualnya dan memiliki perangkat berpikir yang memadai untuk menjalankan perannya di tengah masyarakat dan kebudayaan. Cope dan Kalantzis (2009, hlm. 165) menjelaskan terkait perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bahwa perubahan dunia yang telah mengubah cara orang berkomunikasi dan bersosialisasi perlu diikuti dengan suatu perubahan dan penyesuaian dalam pembelajaran literasi. Melalui budaya literasi, diharapkan para generasi bangsa bisa menjadi pribadi yang lebih luas wawasan keilmuan dan pengetahuannya serta mampu berpikir dengan baik dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan dalam kehidupan.

Upaya untuk membudayakan literasi tampaknya mengalami kendala dalam proses pembelajaran menulis. Hal ini disebabkan karena kegiatan menulis melibatkan beberapa aspek penting yang diperlukan selama kegiatan menulis berlangsung, misalnya tingkat pengetahuan linguistik, ketentuan dalam menulis, kosa kata dan tata bahasa (Erkan & Saban, 2011, hlm. 165). Faktanya, keterampilan menulis menjadi suatu kegiatan yang bersifat kompleks dan sering menyulitkan peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menulisnya. Rokhyati (2014, hlm. 2) membuktikan bahwa banyak peserta didik yang mendapat kesulitan dalam proses menulis,

diantaranya beberapa peserta didik yang memiliki ide dan mampu menyusun idenya dengan baik, tetapi kesulitan dalam menuangkannya dalam sebuah tulisan yang baik, ada pula beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan menulis dengan baik tetapi kesulitan menyusun gagasannya, sehingga, hasil tulisan dari peserta didik menjadi kurang optimal. Untuk bisa menulis dengan baik, bukan hanya keterampilan menulis dalam kebahasaannya saja yang harus dibutuhkan tetapi juga kemahiran berpikir (Zainurrahman, 2013, hlm. 76). Dengan demikian, sebagai suatu keterampilan yang bersifat aktif dan produktif, menulis nyatanya membutuhkan suatu cara berpikir yang memudahkan seseorang untuk mengekspresikan suatu gagasan (Erkan & Saban, 2011, hlm. 164). Bagaimanapun menulis merupakan suatu keterampilan yang membutuhkan pemikiran secara kritis bagi peserta didik ataupun penulis pada umumnya sebagai sebuah tugas akademik atau lebih jauh lagi sebagai kecakapan hidup (Swandi, 2017, hlm. 1).

Keterampilan menulis teks eksposisi sebagai salah satu keterampilan yang harus dikuasai peserta didik tidak lepas dari permasalahan menulis. Kurnia (2015, hlm. 73) menegaskan bahwa terdapat permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam menulis teks eksposisi yaitu pemahaman konsep dan kemampuan menulis teks eksposisi masih rendah. Selain itu, proses pembelajaran yang terlalu didominasi oleh guru dan proses pembelajaran hanya berpusat pada satu sumber belajar mengakibatkan peserta didik menjadi pasif selama proses belajar mengajar. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi monoton dan menjadikan peserta didik kurang berpikir secara kritis dalam menyelesaikan masalah yang ditemui dalam materi pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menemukan ide sehingga minat belajar secara aktif untuk mencari sumber lain dalam menemukan informasi tambahan menjadi rendah.

Fakta lain terkait permasalahan dalam proses menulis teks eksposisi juga Zaini (2014, hlm. 33) temukan bahwa secara umum kemampuan peserta didik dalam menulis masih rendah. Rendahnya kemampuan menulis tersebut ditandai dengan (1) frekuensi kegiatan menulis yang dilakukan peserta didik sangat rendah, (2) kualitas karya tulis peserta didik sangat rendah, (3) rendahnya antusias peserta didik dalam

mengikuti pembelajaran menulis, dan (4) rendahnya daya cipta peserta didik pada saat pembelajaran menulis. Selanjutnya, Zaini (2014, hlm. 33) menegaskan bahwa rendahnya keterampilan peserta didik dalam menulis dapat disebabkan oleh kurang tepatnya pendidik dalam menerapkan model pembelajaran. Bila hal itu terjadi, maka dampaknya adalah ketidaktahuan peserta didik tentang bagaimana mereka memulai menulis dan pada akhirnya akan menimbulkan keengganan peserta didik untuk menulis. Oleh karena itu, tampaknya menjadi sesuatu yang penting bagi seorang pendidik dalam menentukan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Teks eksposisi merupakan sebuah tulisan yang tujuan utamanya untuk mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Dalam hal ini penulis berniat untuk memberi informasi atau memberi petunjuk kepada pembaca (Alwasilah, 2012, hlm. 111). Dalam menulis sebuah teks eksposisi, para peserta didik akan dibimbing dan diarahkan untuk menghasilkan tulisan yang bersifat ekpositoris. Selain itu, dalam menulis sebuah teks eksposisi yang baik, seorang penulis harus mampu menganalisa persoalan secara jelas dan konkrit (Keraf, 1982, hlm. 6). Dalam hal ini, Akhadiyah (1988, hlm. 2) juga menjelaskan bahwa menulis khususnya teks eksposisi merupakan suatu proses berpikir dan untuk menulis mengenai suatu topik tertentu seorang penulis harus berpikir, menghubungkan berbagai fakta, membandingkan, dan sebagainya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis para peserta didik adalah model yang dikembangkan berdasarkan konsep multiliterasi. Model pembelajaran multiliterasi merupakan sebuah rancangan proses pembelajaran yang menawarkan peserta didik agar memiliki kesempatan yang cukup untuk mengakses, mencari, menyotir, membaca, dan mengumpulkan informasi dalam beragam media dan berbagai sumber serta mengajak peserta didik untuk berkolaborasi secara real dan virtual dalam upaya memproduksi dan mempublikasikannya kepada orang lain berdasarkan tujuan tertentu (Borsheim, 2008, hlm. 87). Dengan cara tersebut diharapkan para peserta didik dapat belajar dalam ruang tanpa batas dan dapat memanfaatkan sarana belajar

seperti halnya teknologi untuk tujuan yang positif dalam rangka meningkatkan kemampuan literasinya.

Peserta didik dan guru saat ini hidup dalam usia digital. Bagaimanapun setiap peserta didik memiliki akses atau pengalaman dengan teknologi. Peserta didik dari berbagai level memerlukan dukungan untuk mengembangkan pengalaman kemampuan multiliterasi. Guru literasi harus mampu membimbing peserta didik untuk menghubungkan pengalaman dengan berbagai jenis teknologi, literasi, dan pendidikan (Borsheim, 2008, hlm. 90). Selain itu, Fadli (2016) menjelaskan bahwa konsep model pembelajaran multiliterasi lahir karena manusia pada situasi saat ini tidak hanya membaca dan menulis dalam bentuk yang sederhana tetapi membaca dan menulis dengan genre tertentu yang melibatkan tujuan sosial, kultural, dan politik yang menjadi tuntutan era globalisasi. Model pembelajaran multiliterasi hadir dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi terutama dikalangan para peserta didik.

Namun, dalam menghadapi perkembangan zaman di era globalisasi, peserta didik perlu dibekali dengan suatu konsep berpikir yang dapat dijadikan landasan berpikirnya. Fanton (dalam Baker 2010, hlm. 135) menjelaskan bahwa dalam menghadapi dunia media yang baru, para guru perlu melatih peserta didiknya agar memiliki kemampuan dalam memikirkan dan mengevaluasi informasi *online* untuk menghindarkan peserta didik dari informasi-informasi yang tidak benar dan berisi propaganda yang dapat menjerumuskan terhadap sesuatu yang tidak baik, dan melatih nilai-nilai atau etika yang dapat menjadi dasar untuk pembelajaran membaca dan menulis. Selain itu, Considine (dalam Baker 2010, hlm. 138) menjelaskan bahwa para generasi muda yang memiliki akses internet dan media lainnya daripada generasi sebelumnya, mereka tidak memiliki etika khusus, keterampilan intelektual, atau kecenderungan untuk menganalisis dan mengevaluasi hubungannya dengan teknologi atau informasi yang mereka temukan. Memiliki kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi belum menjadi jaminan untuk mampu mengkritisnya. Hal itu disebabkan oleh banyak peserta didik yang mempercayai apapun yang mereka lihat, apa yang mereka baca, dan apa yang mereka dengar.

Salah satu konsep berpikir yang dapat dijadikan landasan berpikir adalah konsep dialektik yang merupakan suatu cara berpikir yang kritis, sistematis, dan inovatif. Menurut Suyahmo (2007, hlm. 146) berpikir dialektik merupakan sebuah aktivitas untuk meningkatkan kesadaran diri dari pikiran dengan memberikan tempat yang tepat kepada objek pemikiran yang dikonsepsikan secara rasional dan keseluruhan. Selanjutnya, Soeharto (2010, hlm. 140) mendeskripsikan bahwa dialektik adalah suatu format pemikiran yang melibatkan perselisihan antar gagasan dalam usaha untuk sampai pada ide yang lebih baik. Format pemikiran seperti ini memiliki kerangka berpikir yang sederhana, jelas, kritis, analitis, dan relevan, untuk menemukan isu-isu penting dan berupaya memperoleh ide yang lebih baik. Cara berpikir dialektik diharapkan mampu memudahkan peserta didik dalam menyeleksi dan memproses berbagai informasi yang diterima sehingga mampu menghasilkan pemikiran baru yang lebih inovatif dan objektif bagi para peserta didik yang hendak menulis. Selain itu, konsep dialektik juga memberikan suatu pandangan yang lebih kritis dan objektif bagi para peserta didik yang terintegrasi dalam suatu ruang belajar agar mampu menyikapi keberagaman informasi, gagasan, budaya, dan keragaman sosial lainnya dalam lingkup yang lebih luas.

Bagaimanapun, suatu gagasan yang baru tanpa disadari diterima bahkan pada mereka yang menentanginya. Secara lebih lanjut, konsekuensinya adalah sulit untuk menangkis pengaruhnya apabila tidak memiliki sebuah konsep berpikir seperti halnya konsep dialektik, dan pada akhirnya sulit untuk menghasilkan sebuah gagasan baru yang lebih objektif dan orisinal (Hegel, 2010). Dybicz & Pyles (2011, hlm. 312) juga menegaskan bahwa konsep dialektik tidak hanya sebuah jalan untuk menggeneralisasi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sebuah komponen penting dalam menjalani praktik sosial. Praktik sosial yang cepat dan dinamis sebagai akibat dari globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penelitian terdahulu tentang penggunaan model pembelajaran multiliterasi sudah pernah dilakukan. Hasil penelitian Febrina Dafit (2015) membuktikan bahwa pembelajaran multiliterasi efektif digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis. Penelitian senada juga dilakukan oleh Sari (2013), hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa aspek-aspek multiliterasi pada perkuliahan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia tercermin dalam kompetensi multiliterasi. Ada pula penelitian lain yang dilakukan oleh Azizah (2015), penelitiannya menunjukkan hasil yang positif, terbukti dengan adanya peningkatan-peningkatan dalam proses, aktivitas, dan kemampuan menulis karangan eksposisi peserta didik. Model pembelajaran multiliterasi membuat pembelajaran lebih menyenangkan, menarik, dan menumbuhkan minat peserta didik dalam menulis secara mandiri.

Dari beberapa permasalahan yang menjadi kendala bagi peserta didik dalam menulis serta berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa perlu diadakan penelitian yang baru dalam proses pembelajaran menulis teks eksposisi melalui penelitian pengembangan model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik. Melalui penelitian ini diharapkan model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik dapat menjadi sebuah solusi yang lebih efektif untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis dalam memperluas sarana perkembangan pengetahuannya sekaligus menciptakan para peserta didik yang memiliki konsep berpikir yang tepat dalam menemukan, membangun, dan mengaplikasikan gagasannya dalam sebuah tulisan. Selain itu, melalui pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik ini diharapkan peserta didik mampu menghadapi perubahan sosial yang selalu dinamis akibat globalisasi dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan dalam latar belakang penelitian, permasalahan yang diidentifikasi adalah adanya kompleksitas dalam proses menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa produktif yang menyulitkan peserta didik dalam proses menulis teks eksposisi. Kompleksitas tersebut perlu diatasi dengan model pembelajaran yang tepat dan lebih efektif serta pembentukan kerangka berpikir dalam menemukan, membangun, dan mengaplikasikan gagasan dalam sebuah tulisan sehingga diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi bagi para peserta didik. Model pembelajaran multiliterasi dinilai mampu menjadi

solusi yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi karena memiliki sintaks pembelajaran yang sistematis dan menciptakan proses belajar yang berpusat pada peserta didik. Selain itu peserta didik perlu dibimbing dalam memiliki kerangka berpikir sehingga terlatih untuk berpikir kritis, analisis, kreatif, dan produktif dalam proses menulis khususnya teks eksposisi dan terlatih menghadapi berbagai persoalan dalam konteks sosialnya melalui konsep dialektik dalam menulis teks eksposisi.

C. Rumusan masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perencanaan dalam pengembangan model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?
- 2) Bagaimana implementasi pengembangan model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?
- 3) Apakah model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik yang dikembangkan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian dan pengembangan ini adalah untuk menghasilkan desain model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, dan mengetahui keefektifan model pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik jenjang SMA kelas X.

E. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mendapat sebuah desain model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik yang efektif dari hasil pengembangan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Selain itu, manfaat dari penelitian ini diharapkan menjadi sebuah sumbangsih teoretis seputar pembelajaran

multiliterasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan bahasa, meningkatkan kemampuan literasi, dan meningkatkan keterampilan multiliterasi. Tidak hanya itu, manfaat lain diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi sebuah terobosan baru bagi pendidik, instansi pendidikan, pemerintah, masyarakat, dan bahkan peneliti lain dalam memberdayakan literasi dan membudayakan pembelajaran multiliterasi dan kemampuan berpikir dialektik menuju terciptanya kehidupan sosial yang lebih baik.

F. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab yang berisi (1) pendahuluan, (2) kajian pustaka, (3) metode penelitian, (4) temuan dan pembahasan, dan (5) simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Berikut ini akan dipaparkan lebih lanjut mengenai isi masing-masing bab tersebut.

1. Bab pendahuluan

Pada bab ini dikemukakan beberapa alasan terkait penelitian yang dilakukan, pemaparannya tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis itu sendiri, latar belakang dalam penelitian ini memuat berbagai potensi dan masalah yang ada dalam rangka kegiatan menulis teks eksposisi. dalam hal ini, pembahasan yang diangkat meliputi faktor yang terlibat dalam menulis baik dalam perencanaan, penyusunan ide, dan penuangan gagasan dalam bentuk tulisan. Identifikasi masalah memuat tentang permasalahan-permasalahan yang akan dijadikan fokus penelitian dan pengembangan. Rumusan penelitian ini mengungkap pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dalam proses penelitian. Tujuan penelitian mengungkap tentang sasaran yang menjadi target dari penelitian dan pengembangan yang dilakukan. Sementara itu, manfaat penelitian mengungkap tentang kebergunaan hasil penelitian dan pengembangan yang diharapkan untuk dunia pendidikan khususnya para pelaku pendidikan di sekolah-sekolah. Terakhir, sistematika penulisan berisi penjelasan mengenai penulisan tesis ini.

2. Bab kajian pustaka

Pada bab ini dikemukakan beberapa landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori yang dipakai berasal dari beberapa sumber terkait perihal menulis, teks eksposisi, model pembelajaran multiliterasi, dan konsep dialektik. Kajian pustaka dilakukan sebagai landasan dalam pengembangan draf model pembelajaran sekaligus sebagai landasan dalam penyusunan instrumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Bab ini juga memuat pemaparan mengenai hasil-hasil penelitian yang relevan dan pernyataan hipotesis penelitian.

3. Bab metode penelitian

Pada bab ini dijelaskan perihal metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, seperti metode dan desain penelitian yang digunakan, dan prosedur penelitian dan pengembangan. Selain itu dikemukakan pula perihal populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan definisi operasional.

4. Temuan dan pembahasan

Pada bab ini dijelaskan temuan dan pembahasan hasil penelitian berupa data yang dideskripsikan dari penemuan-penemuan yang dikumpulkan selama melakukan penelitian. Pembahasan dilakukan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian. Pembahasan yang dilakukan berisi tentang 1) bagaimana desain awal model yang dikembangkan, 2) implementasi dari pengembangan draf model dalam rangka uji coba terbatas dan uji coba luas di lapangan, dan 3) keefektifan dari model pembelajaran yang dikembangkan.

5. Simpulan, implikasi, dan rekomendasi

Pada bab ini dijelaskan simpulan implikasi, dan rekomendasi dalam penelitian. Simpulan dalam penelitian berupa intisari penelitian terkait relevansi permasalahan penelitian dan penemuan atau jawaban yang didapat dari penelitian dan pengembangan yang dilakukan. Implikasi berkaitan dengan dampak dari penelitian dan pengembangan yang dilakukan terhadap pihak-pihak yang berada dalam lingkup pendidikan. Kemudian rekomendasi berisi tentang saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pengguna produk pembelajaran hasil

penelitian dan pengembangan dan dasar pijakan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.